Journal of Macroeconomics and Social Development, Volume: 1, Nomor 2, 2023, *Hal*: *1-12*

DETERMINAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI SELURUH PROVINSI DI SUMATERA

Agra Julihanza, Rifki Khoirudin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
agra1700010172@webmail.uad.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, inflasi, investasi terhadap ketimpangan pendapatan antara Provinsi di Sumatera mengunakan data tahun 2015-2021. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan investasi memiliki pengaruh negative tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, jumlah penduduk dan investasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dan upah minimum memiliki pengaruh negative signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antara Provinsi di Sumatera. Secara Bersama-sama pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, inflasi, investasi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.
Kata kunci: Ketimpangan Pendapatan; Pertumbuhan Ekonomi; Jumlah Penduduk; Upah Minimum, Inflasi; Investasi

*Correspondensi: Agra Julihanza
Email: agra1700010172@webmail.uad.ac.id

Received: 06 Nov 2023
Accepted: 26 Dec 2023
Published: 26 Dec 2023

Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstrak: This research aims to determine the effect of economic growth, population, minimum wage, inflation, investment on income inequality between provinces in Sumatra using data from 2015-2021. The data analysis method used is panel data regression analysis. The research results found that economic growth and investment had an insignificant negative influence on income inequality, population and investment had a positive and insignificant influence on income inequality, and the minimum wage had a significant negative influence on income inequality between provinces in Sumatra. Together, economic growth, population, minimum wage, inflation, investment have a significant effect on income inequality.
Keywords: Income Inequality; Economic Growth; Total Population; Minimum Wage, Inflation; Investment

PENDAHULUAN

Di negara-negara sedang berkembang sering terjadi masalah ekonomi terutama di Indonesia adalah ketimpangan pendapatan sering menjadi permasalahan serius. Meskipun upaya pembangunan nasional telah diterapkan oleh pemerintah untuk mengatasi ketidakadilan ekonomi, kesenjangan ini masih membesar, terutama tercermin dalam tingginya tingkat kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di berbagai wilayah Indonesia.

Ketidakberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari beberapa masalah pokok yang tidak terselesaikan seperti pengurangan jumlah penduduk miskin, ketimpangan

pendapatan antara yang miskin dan kaya serta ketimpangan pendapatan antar Negara berkembang dengan Negara maju.

Masalah ketimpangan pendapatan adalah suatu ukuran atas pendapatan yang diterima oleh setiap masyarakat. Pembangunan Ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem dalam kelembagaan (Arif & Wicaksani, 2017). Ketika ketidaksetaraan pembangunan muncul, perbedaan pendapatan muncul. Menurut (Todaro & Smith, 2006), Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan dalam perkembangan kesejahteraan, gaya hidup, dan gaji yang diperoleh atau diciptakan oleh daerah dalam suatu kegiatan ekonomi, yang menyebabkan penyebaran pembayaran publik yang tidak konsisten antar masyarakat.

Ketimpangan pendapatan merupakan isu penting bagi Pembangunan di setiap negara. Ketimpangan pendapan berhubungan dengan disribusi pendapatan yang akan diterima oleh Masyarakat di suatu negara. Tinggi-nya ketimpangan pendapatan berarti distribusi pendapatan di masyarakat semakin tidak merata. Kondisi ini pada akhirnya akan memperbesar kesenjangan antara masyarakat dengan tingkat ekonomi relatif baik dengan mereka yang berpendapatan rendah (Febriyani & Anis, 2021).

Ketimpangan pendapan dapat dilihat dengan metode perhitungan indeks gini atau gini ratio, Dimana gini ratio merupakan ukuran untuk mengambarkan Tingkat ketimpangan pendapatan yang apabila semakin tinggi nilai koefisien gini semakin tinggi pula tingkat ketimpangan pendapatan, sebaliknya semakin rendah nilai koefisien gini maka akan semakin merata pula tingkat distribusi pendapatannya.

Kketimpangan pendapatan provinsi sumatera tahun 2015 - 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gini Ratio Menurut Provinsi Sumatera Tahun 2013-2017

Provinsi	GINI RATIO						
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
ACEH	0,339	0,341	0,329	0,318	0,321	0,319	0,323
SUMATERA UTARA	0,326	0,312	0,335	0,311	0,315	0,314	0,313
SUMATERA BARAT	0,319	0,312	0,312	0,305	0,307	0,301	0,300
RIAU	0,366	0,347	0,325	0,347	0,331	0,321	0,327
JAMBI	0,344	0,346	0,334	0,335	0,324	0,316	0,315
SUMATERA SELATAN	0,334	0,362	0,365	0,341	0,339	0,338	0,340
BENGKULU	0,371	0,354	0,349	0,355	0,329	0,323	0,321
LAMPUNG	0,352	0,358	0,333	0,326	0,331	0,320	0,314
KEP. BANGKA BELITUNG	0,275	0,288	0,276	0,272	0,262	0,257	0,247
KEP. RIAU	0,339	0,352	0,359	0,339	0,337	0,334	0,339
INDONESIA	0,402	0,394	0,391	0,384	0,38	0,385	0,381

Sumber: BPS data olah, 2023.

Dalam Tabel 1 di atas, nampak jelas bahwa koefisien gini di beberapa provinsi di Sumatera dari tahun 2015 hingga 2021 mengalami fluktuasi. Tingkat persentase ketimpangan bervariasi pada periode tersebut. Pada tahun 2015-2018, terdapat beberapa provinsi/daerah dengan tingkat koefisien gini >3,5, menunjukkan adanya tingkat pemerataan pendapatan yang sedang, seperti provinsi Riau, Sumatera Selatan, Bengkulu, Jambi, Lampung, dan Kepulauan Riau. Namun, dari tahun 2019 hingga 2021, tingkat ketimpangan menurun menjadi <3,5, menandakan bahwa tingkat kesetaraan pendapatan masih kurang. Ini menunjukkan mengindikasikan bahwa masih adanya variasi antar provinsi, yang mungkin disebabkan oleh sistem perekonomian yang berbeda.

Salah satu indikator Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi, dengan petumbuhan ekonomi yang tinggi dapat mencerminkan kesejahteraan Masyarakat. Pemerintah berupaya meningkatkan pendapatan melalui peningkatan produksi barang dan jasa dengan implementasi berbagai strategi dan Langkah-langkah yang efektif. Pertumbuhan ekonomi yang cepat belum tentu dapat terjadi keberhasilan dalam pembangunan. Justru pertumbuhan ekonomi yang cepat akan berdampak terhadap ketimpangan dan distribusi pendapatan, karena sejatinya pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti dengan pemerataan (Wahyuni & Andriyani, 2022).

Indikator lainnya yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan adalah jumlah penduduk. Tingginya jumlah penduduk juga memiliki potensi untuk mempengaruhi pendapatan yang akan diterima, khususnya bergantung pada sejauh mana pembangunan ekonomi dapat berkembang. Fenomena ini terutama teramati di negara-negara non-industri seperti Indonesia. Kelas atas masyarakat sering kali memiliki kekuatan atau kemudahan lebih besar dalam mendapatkan manfaat dari pembangunan ekonomi. Akibatnya, masalah kemiskinan terjadi dan ketimpangan pendapatan semakin meningkat (Muthia, 2019).

Salah satu faktor lainnya yang memepengaruhi ketimpangan pendapatan adalah upah minimum. Upah minimum memainkan peran kunci dalam membentuk disparitas ekonomi, terutama antara daerah perkotaan dan perdesaan. Kenaikan upah minimum di setiap provinsi dianggap sebagai langkah strategis untuk mengurangi ketimpangan pendapatan. Menurut penelitian (Sutiono & Syafitri, 2018), upah minimum mempengaruhi ketimpangan pendapatan karena dapat menurunkan disparitas pendapatan di tingkat provinsi dan daerah melalui penciptaan lapangan kerja. Kenaikan upah minimum akan menguntungkan mereka yang terlibat dalam perekonomian dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain indikator yang menentukan kondisi perekonomian lainnya adalah inflasi, sehingga perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai kalangan khususnya otoritas moneter yang bertanggung jawab mengendalikan inflasi yang mana harus menjaga stabilitas harga sekaligus memperhatikan distribusi pendapatan. Melalui keputusan-keputusan tersebut, inflasi secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perekonomian. Inflasi ditemukan memiliki dampak progresif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Pramesti & Yasa, 2019).

Selain indikator sebelumnya diatas ada indikator kunci untuk pertumbuhan ekonomi yaitu investasi. Investasi merupakan sumber daya untuk mendukung Pembangunan di suatu daerah dengan penanaman modal yang terjadi di daerah tersebut, tapi di lain sisi investasi juga memiliki potesu sebagai pemicu ketimpangan pendapatan, terutama jika investasi tersebut hanya terkonsentrasi di beberapa daerah tertentu. Peningkatan investasi (barang modal) dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, jika investasi bertambah maka pertumbuhan ekonomi pun meningkat dan jika investasi berkurang maka pertumbuhan ekonomi akan menurun (Pramesti & Yasa, 2019).

Berdasarkan penjelasan permasalahan diatas maka dilakukan penelitian yang mendalam dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Seluruh Provinsi Di Sumatera". Penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, inflasi, dan investasi terhadap ketimpangan pendapatan antara Provinsi di Sumatera sehingga diharaplan bisa menjadi gambaran pemerintah dalam mebuat kebijakan terkait Upaya untuk menurunkan Tingkat ketimpangan pendapatan antara Provinsi di Sumatera.

METODE

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Metode ini menggunakan data kuantitatif untuk mengelolah data dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel independent dapat mempengaruhi variabel independent. Metode regresi data panel menggabungkan dari data time series dan data cross section. Data time series dari tahun 2015-2021 dan data cross section adalah 10 provinsi yang berada di Pulau Sumatera.

Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah tingkat ketimpangan pendapatan sebagai variabel dependen, sedangkan pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, inflasi, dan investasi masing-masing provinsi di Pulau Sumatera sebagai variabel independent. Metode analisis panel data ini menggunakan program Eviews 9.

Menurut (Widarjono, 2018) mengatakan, untuk mengestimasi panel data ada beberapa teknik atau cara yang bisa digunakan, meliputi:

a. Model Common Effect (CEM)

   Metode pendekatan CEM atau Pooled Least Squares adalah model pendekatan dalam analisis data panel yang mengasumsikan bahwa perilaku antar individu dalam berbagai periode waktu tidak berbeda. Model ini menggabungkan data time series dan cross section tanpa mempertimbangkan variasi antar waktu dan individu.

b. Model Fixed Effect (FEM)

   Metode FEM Fixed Effects Model dalam analisis data panel mengasumsikan bahwa kemiringan (slope) tetap konstan, namun terdapat variasi intersep antara waktu-waktu tertentu (time-invariant). Juga, intersep berbeda di antara unit dan periode waktu yang berbeda dengan memasukkan variabel dummy, dikenal sebagai Least Squares Dummy Variables (LSDV).

c. Model Random Effect (REM)

Model ini menggunakan Generalized Least Squares (GLS) dan dikenal sebagai model komponen kesalahan. Ini melibatkan variabel gangguan antar individu dan variabel gangguan universal, mengatasi masalah derajat kebebasan dalam model fixed effect pada analisis data panel.

Model regresi dari penelitian ini dapat dirumuskan seperti beriku:

$$Y = \beta O + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + U_{it}$$

Dimana Y adalah ketimpangan pendapatan, X_1 adalah pertumbuhan ekonomi, X_2 adalah jumlah penduduk, X_3 adalah upah minimum, X_4 adalah inflasi, X_5 adalah investasi, T adalah time series, I adalah Cross Section, U adalah error term, $\beta_{((1234))}$ adalah koefesien regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pemilihan Model Regresi Panel, untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yakni uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM).

Tabel 2 Hasil Uji Chow test

Efeects Test	Prob
Cross-section Chi-square	0.0000

Sumber: Data diolah, 2023.

Berdasarkan hasil Probabilitas Ceoss-section Chi-square maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima. Sehingga model yang terbaik adalah model *Fixed Effect.*

Tabel 3 Hasil Uji hausman test

Test Summary	Prob
Cross-section random	0.8687

Sumber: Data diolah, 2023.

Berdasarkan hasil Probabilitas Cross-section random maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima. Sehingga model terbaik adalah model *Random Effect.*

Tabel 4 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Prob
Breusch-Pagan	0.0000

Berdasarkan hasil *Breusch-Pagan* maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima. Sehingga model terbaik adalah model *Random Effect.*

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan pendekatan Chow, LM, dan Housman test, didapatkan bahwa pemilihan model terbaik yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah Random Effect untuk menjelaskan data dalam analisis ini.

Hasil regresi panel

Tabel 5 Hasil Estimasi Model REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.108.790	0.154059	7.197.159	0.0000
PE?	-0.000157	0.000568	-0.276001	0.7834
LOG(JP?)	0.005214	0.012740	0.409269	0.6837
LOG(UMP?)	-0.055386	0.009509	-5.824.331	0.0000
INF?	0.000494	0.001187	0.416203	0.6787
LOG(INV?)	-0.001059	0.002889	-0.366663	0.7151
R-squared	0.525554			
Adjusted R-squared	0.488488			
S.E. of regression	0.008872			
F-statistic	14.17884			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah, 2023.

Uji Simultan (uji F)

Berdasarkan table 5 hasil regresi Random Effect diperoleh nilai F-statistic sebesar 14.17884 dengan probabilitas sebesar 0.0000 (atau <5%). Maka dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (PE), Jumlah Penduduk (JP), Upah Minimum (UMP), Inflasi (INF), dan Investasi (INV) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan (KG).

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 5 diatas hasil uji Koefisien determinasi R2 maka dapat dilihat dari nilai Adjusted R-squared yaitu sebesar 0,52554 hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mampu memberi penjelasan mengenai variabel dependen sebesar 52,55%, sedangkan 47,44% lainnya dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

Uji Apriori

Uji Apriori digunakan untuk mengetahui apakah rumusan hipotesis dan temuan regresi penelitian sesuai atau tidak. Uji Apriori dapat dianggap lulus apabila hipotesis dan temuan regresi sesuai, begitu pula sebaliknya. Berikut adalah hasil dari uji apriori:

Tabel 6 Hasil Uji Apriori

Variabel	potensi	hasil	keterangan
Pertumbuhan Ekonomi	(-)	(-)	Sesuai
Jumlah Penduduk	(+)	(+)	Sesuai
Upah Minimum	(-)	(-)	Sesuai
Inflasi	(+)	(+)	Sesuai
Investasi	(-)	(-)	Sesuai

Sumber: Data diolah, 2023.

Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji T)

Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini, maka dapat dilihat apakah variabel-variabel independent dapat mempengaruhi secara signifikan (p-value) terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji T:

Tabel 7 Hasil uji T

Variabel	T Tabel	T Statistic	Prob	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi	1,99773	-0,276	0,7834	Tidak Signifikan
Jumlah Penduduk	1,99773	0,409269	0,6837	Tidak Signifikan
Upah Minimum	1,99773	-5,24331	0,0000	Signifikan
Inflasi	1,99773	0,416203	0,6787	Tidak Signifikan
Investasi	1,99773	-0,36666	0,7151	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah, 2023.

Berdasarkan Hasil pengolahan data sekunder dengan menggunakan program Eviews 9, diperoleh persamaan regresi panel mengunakan model pendekatan REM sebagai berikut:

KG = 1.108790 - 0.000157PE + 0.005214JP - 0.055386UMP + 0.000494INF -0.001059INV + e

KG = Ketimpangan Pendapatan
PE = Pertumbuhan Ekonomi
JP = Jumlah Penduduk
UMP = Upah Minimum Regional
INF = Inflasi
INV = Investasi

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 5, didapatkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera. Artinya, pertumbuhan ekonomi tidak serta merta mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan di pulau Sumatera.

Pertumbuhan ekonomi pada awalnya mungkin memiliki potensi untuk mengurangi ketimpangan pendapatan, namun ketika pertumbuhan ekonomi terus berlanjut tanpa

diiringi dengan pemeratan pembangunan. Akibatnya, ketika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi, itu tidak memiliki dampak yang signifikan pada pengurangan ketimpangan pendapatan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febriyani & Anis, 2021), bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian tidak sesaui dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Erita, 2019), bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Pengaruh jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 5, didapatkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera. Artinya, peningkatan jumlah penduduk tidak selalu menjadi penyebab terjadinya kenaikan tingkat ketimpangan pendapatan di pulau Sumatera.

Peningkatan jumlah penduduk belum cukup besar mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan di Sumatera. Dikarenakan kurangnya penyerapan tenaga kerja dalam dalam sektor perekonomian sehingga kurnagnya pengaruh yang signifikan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan. Penyerapan tenaga kerja yang relative kecil jika dibandingkan dengan angkatan kerja dari jumlah penduduk di setiap provinsi akan menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan akan meningkat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahman & Putri, 2021), bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2022), bahwa jumlah penduduk memiliki penagruh negative terhdap ketimpangan pendapatan.

Pengaruh upah minimum terhadap ketimpangan pendapatan

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 5, didapatkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di pulau Sumatera. Artinya, dengan adanya peningkatan upah minimum makan akan mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan di provinsi yang berada di pulau Sumatera.

Tingkat Upah Minimum merupakan faktor yang bisa mendorong para pekerja lebih bersemangat dalam pekerjaannya, dengan harapan bahwa produktivitas Perusahaan juga akan meningkat. Selain itu, perubahan tingkat Upah Minimum juga mempengaruhi biaya produksi perusahaan. Adanya kesenjangan dalam pembangunan suatu daerah merupakan masalah yang tidak bisa dihindari disuatu wilayah. Dengan adanya kesenjangan pembangunan, daerah yang tertinggal akan terdorong untuk berusaha meningkatkan kualitas hidup agar tidak tertinggal dengan daerah lainnya. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan pendapatan, dan perlu adanya perhatian dan pengawasan terhadap tingkat Upah Minimum agar kebijakan pemerataan ekonomi dapat berjalan dengan baik dan mengurangi kesenjangan pendapatan di berbagai provinsi di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nangarumba, 2015), bahwa Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera.

Pengaruh inflasi terhadap ketimpangan pendapatan

Berdasrkan hasil dari estimasi pada Tabel 5, didapatkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangann pendapatan di Sumatera. Artinya, jika terjadi peningkatan inflasi maka tidak selalu meningkatkan tingkat ketimpangan pendapatan di pulau Sumatera.

Peningkatan tingkat inflasi belum cukup memberikan dampak yang signifikan pada tingkat ketimpangan pendapatan di wilayah tersebut. Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi hasil ini adalah pola konsumsi masyarakat. Saat inflasi meningkat dan harga-harga naik, masyarakat dengan pendapatan rendah mungkin tidak terlalu terdampak karena mayoritas dari mereka bekerja di sektor pertanian atau bercocok tanam, yang bisa memberikan sebagian besar kebutuhan pokok mereka.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahman & Putri, 2021), bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Tapi tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Araja et al., 2020), bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap disparitas pendapatan.

Pengaruh investasi terhadap ketimpangan pendapatan

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 5, didapatkan bahwa investasi memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera. Artinya, peningkatan tingkat investasi belum tentu menyebabkan peningkatan tingkat ketimpangan pendapatan di pulau Sumatera.

Hal ini terjadi karena investasi masih berfokus pada usaha menengah ke bawah seperti UMKM, sehingga belum memberikan dampak yang besar terhadap pengurangan kesenjangan pendapatan di daerah. Di samping itu, investasi khususnya PMA juga mengalami hambatan karena proses perijinan yang kompleks dan rumit, birokrasi yang membingungkan, serta kurangnya koordinasi antar departemen terkait. Selain itu, sarana pendukung seperti transportasi, tenaga kerja terampil, dan teknologi juga masih kurang memadai, hal ini menyebabkan investor asing enggan menanamkan modalnya secara merata di setiap Provinsi di Sumatera.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pramesti & Yasa, 2019), bahwa investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Tapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prastiwi et al., 2020), bahwa investasi berpengaruh positif dan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

SIMPULAN

Penelitian ini meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, inflasi, dan investasi terhadap ketimpangan pendapatan antara provinsi di sumatera selama periode 2015-2021. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka di peroleh beberapa kesimpulan yaitu:

Pertumbuhan ekonomi memiiki pengaruh yang negative dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak menyebabkan penurunan terhadap ketimpangan pendapatan dan sebalinya.

Jumlah penduduk memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya ketika terjadinya kenaikan jumlah penduduk belum tentu akan menaikan ketimpangan pendapatan.

Upah minimum memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya dengan adanya peningkatan upah minimum akan menurukan ketimpangan pendapatan. hal ini karena upah minimum provinsi merupakan faktor penting untuk pemerataan ketimpangan pendapatan.

Inflasi memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. artinya jika terjadi peningkatan tingkat inflasi maka tidak akan memberi pengaruh kenaikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Investasi memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya peningkatan tingkat investasi belum tentu menyebabkan peningkatan tingkat ketimpangan pendapatan.

Secara simultan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, inflasi, dan investasi berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antara provinsi di Sumatera.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dijelaskan diatas maka dalam penelitian ini dapat memberikan saran sebagai berikut, disarankan kepada pemerinta untuk lebih memperhatikan tingkat upah minimum provinsi yang diterima pekerja dan pemerataan upah pada setiap provinsi di Indonesia dengan mengelurkan kebijakan-kebijakan akan akan meningkatkan tingkat upah dan menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

Arafah, M., & Rifki, K. (2022). Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 5(2), 628-636. https://doi.org/10.20527/jiep.v5i2.6408

Araja, F. H., Sasana, H., & Jalunggono, G. (2020). Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten Bekasi. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, *2*(3), 685–699.

Arif, M., & Wicaksani, R. A. (2017). Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur dan Faktor- faktor yang Mempengaruhinya. *University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang*, 323–328.

Febriyani, A., & Anis, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *JKEP*, *3*(4), 9–16. https://doi.org/10.1007/978-3-319-95714-2_300111

Khoirudin, R., & Jannatul, L.M. (2020). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Tirtayasa Ekonomika,* 15(1), 17-30. http://dx.doi.org/10.35448/jte.v15i1.6407

Khoirudin, R., & Munandar, M. A. (2021). Determinan Ketimpangan Pendapatan Antar Provinsi Di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Triangle* , *2*(4), 500-510.

Muthia, A. (2019). Analisis Pro-poor Growth Melalui Identifikasi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatandan Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2010-2015. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, *2*(2), 67–79. https://jurnal.uns.ac.id/ijas/article/view/34915/25342

Nangarumba, M. (2015). Analisis Pengaruh Struktur Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Belanja Modal, dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2005-2014. *Jesp*, *7*(2), 9–26. http://journal.um.ac.id/index.php/jesp/article/view/5326

Pramesti, D. A. D. G., & Yasa, I. N. M. (2019). Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal EP Unud*, *8*(11), 2562–2590. https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/52321/32348

Prastiwi, D. H., Laut, L. T., & Destiningsih, R. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PULAU JAWA TAHUN 2014-2018. *DINAMIC : Directory Journal of Economic*, *2*(1), 33–50.

Putri, Y. E., & Erita. (2019). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan, Panel Data Enam Provinsi Di Pulau Jawa. *Electronic) Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, *9*(1), 27–38.

Olliffiana, D., & Khoirudin, R. (2022). Faktor Berpengaruh Pada Ketimpangan Distribusi Pendapatan Enam Provinsi Di Pulau Jawa. BALANCE: Economic, Business, Managemen, and Accounting Journal, 19(1), 54-61. https://doi.org/10.30651/blc.v19i1.8738

Rahman, R., & Putri, D. Z. (2021). Analisis Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi di Pulau Sumatera. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, *3*(3), 37–48. https://doi.org/10.24036/jkep.v3i3.12368

Rahmawati, A. (2022). *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum/Kota, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Periode 2016-2019*.

Sutiono, F., & Syafitri, W. (2018). Belanja Kementerian/Lembaga, Belanja APBD, Kontribusi Sektoral, dan Ketimpangan Pendapatan di Jawa Timur. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, *3*(3), 186–201. https://doi.org/10.33105/itrev.v3i3.75

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesembilan). (Drs. Haris

Munandar, MA dan Puji A.L., SE, Pentj). In *Jakarta: Penerbit Erlangga*.

Wahyuni, S., & Andriyani, D. (2022). Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhanekonomi Terhadapketimpangan Pendapatan Diprovinsiaceh. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, *5*(1), 39. https://doi.org/10.29103/jeru.v5i1.7919

Widarjono, A. (2018). Ekonometrika pengantar dan aplikasi disertai panduan eviews. In *Yogyakarta: UPP. STIM YKPN*.